



Implementasi Pembinaan Ri'ayah Masjid Raya Bandung

Implementation of Building and Facility Cultivation of Raya Bandung Mosque

Muhammad Sadli Mustafa

Balai Litbang Agama Makassar. Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar.

Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 29 Januari 2015 Revisi I 2 Maret 2015	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kondisi fisik dan perkembangan Masjid Raya Bandung dan pembinaan ri'ayah masjid tersebut. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan fisik Masjid Raya Bandung yang megah dan luas bercorak Timur Tengah dengan sedikit perpaduan budaya khas Sunda dan Jepara dengan sejumlah fasilitas yang masih terpelihara. Meski secara historis Masjid ini sudah berumur lebih dari dua abad, namun fisik masjid seluruhnya merupakan bangunan baru, tidak dapat ditemukan lagi bangunan kuno disebabkan dari masa ke masa telah mengalami renovasi berulang kali dengan berbagai sebab baik karena kebutuhan jama'ah, terkena musibah maupun peningkatan kualitas bangunan.</p> <p><i>Kata Kunci: Pembinaan Ri'ayah, Masjid Raya Bandung</i></p>
Revisi II 1 April 2015 Disetujui 22 April 2015	<p>This study was conducted to know and describe the physical conditions, development, and facility (Ri'ayah) cultivation of Raya Bandung Mosque. Data was collected by conducting observation, interview and documentary study using a qualitative approach which are analyzed and presented in a narrative form. The results of research showed that the physical building of luxurious and large Raya Bandung Mosque had the design of Middle East and was combined with a little unification of the characteristic culture of Sunda and Jepara by a number of cultivated facilities. Although historically this mosque had been outstanding for more than two centuries, but the physical mosque was entirely new buildings, could not be found any more ancient buildings because from time to time had been renovated repeatedly for various reasons such as the needs of the congregation, calamity, as well as improvement of quality building.</p> <p><i>Keywords: Building and Facility (Ri'ayah) Cultivation, Raya Bandung Mosque</i></p>

Pendahuluan

Masjid sebagaimana dipahami dari akar katanya merupakan tempat sujud atau tempat melakukan kegiatan ritual. Akan tetapi, fungsi masjid sesungguhnya bukan hanya dalam aspek ritual. Masjid juga dapat menjembatani kehidupan sosial masyarakat. Perpaduan fungsi masjid itu sudah terjadi sejak awal sejarah Islam (Esposito, t.th.: 353). Di jaman nabi masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai tempat melakukan transformasi pengetahuan (*edukatif*), dan bahkan sosial politik (Gazalba, 1983: 126 – 138, dan Mustafa [ed.], 2007: 111). Dari al-Qur'an diketahui bahwa fungsi masjid itu selain sebagai tempat melakukan kegiatan ritual juga menjadi tempat pertemuan orang-orang (QS. Al-Baqarah/2: 125). Bahkan dikatakan dalam al-Qur'an bahwa Masjidilharam di Makkah al-Mukarramah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia (QS. Ali Imran/3: 96).

Idealnya, untuk memaksimalkan fungsi suatu masjid maka perlu suatu pembinaan kegiatan yang baik. Ada tiga hal yang termasuk dalam pembinaan kemasjidan, yaitu pembinaan idarah (manajemen), pembinaan imarah (pelayanan kegiatan keagamaan/pemakmuran masjid), dan pembinaan ri'ayah atau fisik masjid termasuk dalam hal ini arsitektur masjid, lingkungan, pemeliharaan, dan keamanannya (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 8, 38 – 42).

Fenomena umum dalam konteks pembinaan kemasjidan di Indonesia, pembinaan kemasjidan cenderung berpusat pada aspek iba-

dah dan dakwah (pembinaan imarah) saja. Aspek pembinaan ri'ayah cenderung masih kurang maksimal, padahal jika pembinaan ri'ayah itu berjalan dengan baik bisa menunjang kualitas fungsi masjid itu sendiri bahkan bisa juga mendukung kenyamanan dan kekhusyu'an beribadah.

Sebagian pula ada yang diperhatikan pada aspek pengembangan bangunan fisik Masjid semata tetapi terkendala dalam pemeliharaannya baik karena kekurangan tenaga/sumber daya manusia, ataupun kurang diperhatikannya kesejahteraan pemeliharannya sehinggameski masjid itu besar tetapi kurang terawat dengan baik. Kenyataan seperti ini biasanya terjadi pada masjid-masjid di daerah pedesaan, namun tidak jarang pula terjadi pada daerah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian terkait fisik masjid dan pola pembinaan ri'ayahnya khususnya yang berada di perkotaan, dalam hal ini, Masjid Raya Bandung perlu dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kondisi fisik dan perkembangannya, dan pembinaan ri'ayah masjid tersebut. Dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan segenap jajarannya atau Pemerintah setempat dalam penyusunan program dan kebijakan dalam pembinaan keagamaan masyarakat terkhusus pembinaan kegiatan kemasjidan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

ilmu pengetahuan masyarakat tentang pembinaan kegiatan kemasjidan.

Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pembinaan ri'ayah Masjid Raya Bandung. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pertimbangan bahwa obyek penelitian ini bersifat mikro di mana lokus penelitian ini adalah Masjid Raya Bandung dengan berfokus pada aspek pembinaan ri'ayah masjid. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati dari dekat kondisi bangunan/arsitektur masjid dan lingkungan sekitarnya. Wawancara dilakukan dengan Pengurus Masjid Raya Bandung. Tehnik dokumentasi digunakan untuk melihat dokumentasi yang terkait dengan Masjid Raya Bandung. Studi kepustakaan digunakan untuk mencari data yang relevan dengan substansi penelitian ini. Analisa data terhadap data yang telah dikumpulkan bersifat deskriptif kualitatif, yang akan disajikan dalam bentuk naratif.

Kajian Pustaka dan Konsep Teoritis

1. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu atau tulisan terkait dengan Masjid antara lain:

- a. Makna Mesjid Agung Bandung Menurut Sudut Pandang Pengamat Bertolak pada Kondisi Pasca Renovasi Tahun 2002 karya Rinti Mardianti. Tulisan ini

mengkaji tentang makna pragmatis, sintaksis dan simbolik dari Masjid Agung Bandung pasca renovasi tahun 2002 dari sudut pandang masyarakat penggunaannya (Mardianti, t.th.). Karya Mardiyanti ini, meski juga menasar Masjid yang sama, tetapi berbeda secara substantif dengan penelitian yang penulis lakukan karena substansi penelitian ini lebih khusus pada aspek pembinaan ri'ayah Masjid Raya Bandung.

- b. Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Kompleks Billy Moon Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan skripsi karya Khoirul Efendi, Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Substansi penelitian ini membahas tentang pengelolaan dan metode dakwah yang dilakukan Masjid Raya Baitussalam dari segi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasannya (Efendi, 2009: t.h.). Penelitian ini, selain lokasinya berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan juga berbeda dari sisi substansi penelitian penulis yang lebih menekankan pada aspek pembinaan ri'ayah Masjid Raya Bandung.
- c. Masjid Agung Nurul Yaqin Waisai Kabupaten Raja Ampat (Potret Pengelolaan Masjid Agung di Daerah Pemekaran). Tulisan karya Idham tersebut membahas secara global mengenai sistem pengelolaan atau manajemen masjid tersebut (Idham, 2013: 23–34). Selain

belum ditemukan penelitian yang sama di lokasi penelitian (Bandung), substansi penelitian ini lebih fokus pada aspek pembinaan ri'ayah Masjid Raya Bandung.

2. Konsep Teoritis

Masjid dalam arti harfiah yakni sebagai tempat untuk bersujud. Dalam pengertian khusus masjid adalah bangunan yang didirikan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat fardhu maupun shalat sunnah. Dalam arti luas masjid adalah multi fungsi, tidak hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai tempat kegiatan pendidikan dan sosial kemasyarakatan (al-Qardhawi, 2000: 8-10).

Berkaitan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah maka idealnya pada setiap masjid tersedia tempat dan suasana yang kondusif untuk melaksanakan shalat baik secara individu maupun secara berjama'ah seperti shalat rawatib, shalat jum'at, shalat tarawih dan witr, shalat hari raya dan seterusnya. Sedang berkaitan dengan fungsi masjid dalam arti yang lebih luas maka masjid sebagai sarana pembinaan muamalah (hubungan dengan sesama manusia). Masjid berfungsi sebagai tempat pembinaan pengetahuan agama baik melalui majlis taklim yang terorganisasi, media khutbah jum'at, ataupun melalui kegiatan pengajian lainnya sebagai upaya menyadarkan jama'ah senantiasa memperbaiki hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, memotivasi untuk usaha sosial ekonomi dan sebagainya. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 3 – 4, dan al-Qardhawi, 2000: 8-10). Untuk

memfungsikan masjid secara maksimal maka tentu perlu pembinaan atau pengelolaan yang baik.

Pembinaan kemasjidan yang dimaksud adalah manajemen yang diterapkan dalam proses kegiatan baik yang berfungsi pembinaan maupun unsur dan teknik pembinaan yang ada. Pembinaan kemasjidan meliputi tiga hal yaitu pembinaan idarah, pembinaan imarah dan pembinaan ri'ayah (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 5 – 42).

Pembinaan idarah meliputi pembinaan kegiatan meliputi administrasi, manajemen dan organisasi masjid dengan tujuan agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jama'ah dalam arti seluas-luasnya (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 5).

Pembinaan imarah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jama'ah yang berpengaruh positif dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dan Negara. Pembinaan imarah meliputi pembinaan ibadah (shalat fardhu, shalat sunnah dan sebagainya), pembinaan petugas ibadah (imam, khatib, muadzdzin dan seterusnya), pembinaan jama'ah, majlis taklim, remaja masjid, TKA/TPA, madrasah diniyah, pembinaan perpustakaan masjid, pembinaan ibadah sosial, peringatan hari raya, hari besar Islam/Nasional, pembinaan wanita, pembinaan koperasi (ekonomi), dan kesehatan (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 17 – 38).

Sedangkan pembinaan ri'ayah adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Pembinaan ri'ayah meliputi antara lain arsitektur masjid, peralatan dan fasilitas, pemeliharaan halaman dan

lingkungan, penentuan arah kiblat, permohonan ijin dan pembangunan tempat ibadah (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 39 – 42).

Kerangka Pikir

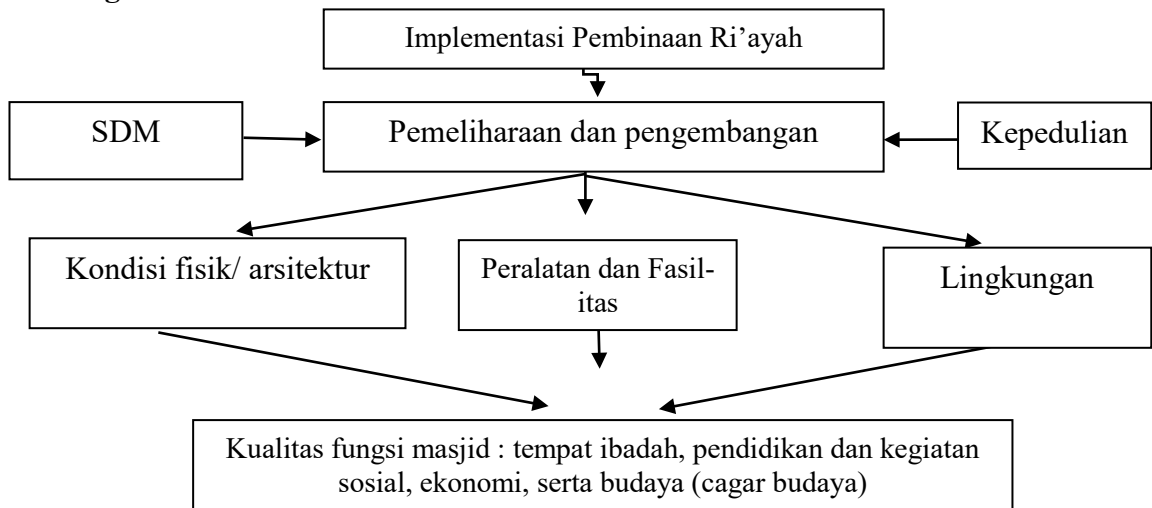


Diagram tersebut menunjukkan bahwa:

Pertama, pembinaan ri'ayah meliputi pemeliharaan dan pengembangan fisik arsitektur masjid, fasilitas dan lingkungan. Pemeliharaan yang dimaksud di sini adalah kegiatan berupa perawatan kebersihan, keindahan, kelengkapan sarana penunjang fungsi masjid, termasuk keamanan dan ketertiban. Pengembangan yang dimaksud di sini adalah terkait dengan pembangunan atau pengembangan fisik masjid dan hal teknis terkait dengannya. Kondisi fisik/bangunan dan arsitektur masjid dalam hal ini terkait dengan keadaan bangunan dari segi kelayakan penggunaannya, kapasitas daya tampungnya, bentuk bangunan, corak arsitektur, termasuk perkembangan fisik masjid dan arsi-

tekturnya sejak awal pendirian. Peralatan dan fasilitas dalam hal ini adalah kelengkapan dan sarana pra sarana yang menunjang kelancaran kegiatan ibadah dan fungsi masjid lainnya. Lingkungan dalam hal ini termasuk lingkungan masjid dalam arti halaman masjid, tata letaknya, keamanan, dan lingkungan sosial budaya yang mengitarinya.

Kedua, implementasi (pelaksanaan) pembinaan ri'ayah yang baik perlu didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik. SDM yang dimaksud di sini adalah pengurus masjid dalam hal ini ketua pengurus, dan jajarannya termasuk pengurus bidang ri'ayah. Pengetahuan, pengalaman dan skill yang baik akan mendukung pengelolaan pembinaan ri'ayah menjadi lebih baik. Selain itu, kepedulian dari berbagai pihak sangat dibutuhkan

untuk terwujudnya pembinaan kegiatan kemasjidan secara maksimal. Kepedulian yang dimaksud adalah adanya perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah, pengusaha, dan pihak lainnya termasuk masyarakat. Kepedulian dapat berupa dukungan moril maupun materil. Dukungan moril dapat berupa apresiasi terhadap kegiatan-kegiatan atau program yang dicanangkan oleh pengurus dalam pembinaan kemasjidan dalam aspek idarah, imarah, dan ri'ayah. Dukungan materil dapat berupa bantuan-bantuan dalam bentuk dana ataupun sarana dan prasarana.

Ketiga, pembinaan ri'ayah yang didukung oleh SDM yang baik serta kepedulian dari berbagai pihak akan menunjang kualitas fungsi masjid secara maksimal sebagai tempat ibadah, pendidikan dan kegiatan sosial, ekonomi serta budaya.

Pembahasan

Gambaran Umum Masjid Raya Bandung

Masjid Raya Bandung, dulu dikenal dengan nama Masjid Agung Bandung. Masjid ini berstatus sebagai Masjid Provinsi Jawa Barat. Masjid ini, sejak pertama dibangun di abad XIX hingga abad XXI, telah mengalami lebih dari sepuluh kali renovasi (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 1 – 11, dan http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Bandung, diunduh 8 Oktober 2013).

Masjid Raya Bandung terletak di pusat kota Bandung. Bagian utara masjid dibatasi oleh jalan Asia-Afrika merupakan perkantoran. Bagian Selatan dibatasi oleh jalan Dalam Kaum merupakan pertokoan.

Bagian timur terdapat alun-alun Kota Bandung. Sedang bagian barat terdapat makam pendiri Kota Bandung, Wiranata Kusuma, yang berdempetan dengan pertokoan. Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid ini dikelilingi oleh pertokoan, perkantoran dan hotel. Itulah sebabnya masjid ini tidak mempunyai jama'ah tetap karena rumah-rumah warga cukup jauh dari lokasi masjid. Setiap hari, di sekitar masjid ini ramai oleh para pedagang kaki lima dan orang-orang yang bersantai di sekitar alun-alun Bandung tepat di depan gerbang Masjid Raya Bandung. (Wawancara, Muh. Ali Murtadho, 17 Oktober 2013).

Pembinaan Ri'ayah Masjid Raya Bandung

Jika dilihat dari sejak berdirinya masjid ini maka sebenarnya masjid ini termasuk masjid tua. Akan tetapi bangunan masjid agung kuno tidak tampak lagi, yang ada sekarang merupakan bangunan masjid yang baru. Karena masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi atau perombakan. Pada abad XIX masjid ini delapan kali dirombak. Pada abad XX masjid ini mengalami lima kali perombakan. (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 2).

Terkait tahun pendirian Masjid ini terdapat dua pendapat, *pertama*, sebagian ahli sejarah menyatakan bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1812 M., *kedua*, Masjid ini didirikan pada tanggal 25 september 1810 M. bersamaan dengan pembangunan pendopo Kabupaten Bandung di Selatan alun-alun. Pendapat kedua ini dianggap oleh pihak pengurus Masjid Raya cukup berdasar, sebab selain alun-alun dan pendopo kabupaten, masjid ini merupakan sa-

lah satu elemen pusat kota tradisional pada masa Hindia Belanda. Masjid sebagai simbol religiusitas pemerintahan dan masyarakat serta sebagai pusat keagamaan kota (Wawancara, H. Aos Sutisna, 17 Oktober 2013).

Bentuk bangunan Masjid pada awal didirikan masih berbentuk panggung tradisional yang sederhana, dengan tiang kayu dan berdinding anyaman bambu serta beratap rumbia. Pada saat itu masjid ini dilengkapi dengan sebuah kolam besar sebagai tempat mengambil air wudhu. Ketika terjadi kebakaran di alun-alun Bandung pada tahun 1825, air kolam ini dijadikan sebagai sumber air untuk memadamkan api. Atap masjid pada waktu itu berbentuk lancip seperti gunung yang dalam bahasa daerah setempat disebut *nyungcung*. Sehingga Masjid Agung Bandung lebih dikenal masyarakat sebagai "*bale nyungcung*" (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 2).

Pada tahun 1826, konstruksi bangunan Masjid Agung secara bertahap diganti dengan bangunan ber-konstruksi kayu. Pada tahun 1850, dengan alasan untuk meningkatkan kualitas fisik masjid maka bangunan masjid Agung yang dulunya ber-konstruksi kayu diganti dengan bangunan tembok batu bata dan atap genteng yang diprakarsai oleh Bupati R.A. Wiranatakoesoemah IV atau Dalem Bintang (1846-1874). Saat itu, Masjid Agung dilengkapi pula dengan pagar tembok di sekeliling Masjid setinggi kurang lebih dua meter dengan gaya ornamen khas Priangan yaitu motif sisik ikan. Beberapa waktu kemudian atap masjid diubah lagi menjadi atap tumpang ber-susun tiga seperti *bale nyungcung*

dilengkapi pintu gerbang dan halaman yang luas (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 3).

Pada tahun 1900 Masjid Agung dilengkapi dengan mihrab, *pawestren* (bangunan di kiri kanan masjid yang tersekat dengan bangunan utama, biasanya diperuntukkan untuk wanita), bedug, kentongan dan kolam. Masjid ini baru dilengkapi dengan menara pada tahun 1930 dengan model sepasang menara pendek beratap tumpang susun di kiri dan kanan Masjid. Saat itu, masjid juga dilengkapi dengan serambidepan. Menara dan serambi tersebut merupakan hasil rancangan seorang arsitek bernama Maclaine Pont (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 2).

Duapuluh lima tahun kemudian (1955), Masjid Agung Bandung dirombak total. Atap tumpang susun tiga -yang menjadi ciri khas sejak tahun 1850- diubah menjadi kubah model atap bawang bergaya Timur Tengah yang kemudian diperbaiki lagi sepuluh tahun kemudian karena mengalami kerusakan akibat tiupan angin kencang. Sepasang menara pendeknya pun dibongkar, lalu diganti dengan menara tunggal yang didirikan di halaman depan masjid sebelah selatan. Serambi masjid juga diperluas, sedang *pawestren* disatukan dengan bangunan induk. (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 4).

Pada tahun 1967, untuk meningkatkan fungsi masjid, sarana masjid ditambah dengan dibangun sebuah ruangan pada serambi kanan masjid. Sebab, pada saat itu, di Masjid Agung didirikan sebuah Madrasah Diniyah, Taman Kanak-kanak dan Poliklinik "YAPMA". Pada tahun ini

pula, pihak Masjid Agung memfasilitasi syi'ar Islam melalui ceramah/pengajian bekerjasama dengan “Radio Megaria” pada gelombang 91,3 FM sehingga dapat didengarkan oleh masyarakat yang tidak sempat hadir di Masjid Agung (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 4-5).

Pada tahun 1969, atas inisiatif R.H.A. Satori, Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, perubahan dan perbaikan mulai dirintis hingga pembaharuan menyeluruh direncanakan dan dibuatkan maket atau miniatur Masjid Agung. Selanjutnya, rencana itu dimatangkan dan diselesaikan langsung oleh Solihin GP, Gubernur Jawa Barat waktu itu, dengan menerbitkan SK Gubernur tertanggal 1 Mei 1972 Tentang Pembangunan dan Pengangkatan Personalia Pembangunan Masjid Agung Bandung (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 6).

Pembangunan Masjid Agung baru dimulai hampir setahun kemudian yakni pada tanggal 3 April 1971 dengan terlebih dahulu dibuat menara dan jembatan yang menghubungkan masjid dengan alun-alun hingga rampung tanggal 4 Januari 1972. Setelah itu, bangunan masjid yang lama dibongkar dan dibangun bangunan baru yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat bersama Pangdam VI Siliwangi pada tanggal 19 Juni 1972. Material dari bongkaran masjid lama diwakafkan ke masjid-masjid yang ada di Kota Bandung. Bangunan baru masjid dibuat lebih luas dan berlantai dua. Lantai satu sebagai ruangan utama berfungsi untuk tempat shalat dan ruang kantor. Sedang lan-

tai dua berfungsi sebagai mezanin untuk tempat shalat yang berhubungan langsung dengan serambi luar. Serambi luar dihubungkan dengan jembatan beton ke tepi alun-alun bagian barat. Namun demikian, ternyata jembatan tersebut “mengurangi” keindahan tampilan masjid karena hampir sepenuhnya menutupi tampilan bagian muka masjid. Sedangkan tampilan kedua sisi masjid sudah tertutup oleh bangunan. Adapun tempat pengambilan air wudhu dipindahkan ke bawah permukaan tanah (*basement*). Menara lama turut dibongkar dan dibangun baru dengan bentuk menara tunggal yang tinggi di tepi masjid bagian selatan. Menara tersebut dilengkapi ornamen selubung (*shading*) dari bahan logam. Lalu atap kubah yang sebelumnya bermodel bawang khas Timur Tengah, juga dibangun baru dengan model joglo. Selain itu, masjid ini juga difasilitasi dengan perpustakaan (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 6-7).

Pembangunan Masjid Agung baru tersebut selesai pada tanggal 1 Oktober 1973. Bangunan baru Masjid Agung tersebut dapat menampung total ± 7000 jama'ah dengan rincian ± 5000 jama'ah di lantai satu dan ± 2000 jama'ah di lantai dua (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 6-7).

Masjid Agung yang baru saat itu dibangun di atas tanah wakaf dan tanah sumbangan Pemerintah Kotamadya Bandung seluas ± 2.464 m². Cukup banyak donatur yang turut andil dalam pembangunan masjid tersebut selain Pemerintah setempat (Pemerintah Propinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kotamadya Bandung), di antaranya Presiden Republik Indo-

nesia dan Menteri Dalam Negeri. Bahkan, ada juga sumbangan dana nikah, talak, rujuk dari Departemen Agama, simpanan calon jama'ah haji, dan sumbangan perencana(DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 6-7).

Arah kiblat masjid Agung adalah 25 derajat kearah utara dan khatulistiwa berdasarkan hasil musyawarah para ulama dan penghulu dari Kotamadya Bandung yang dipimpin oleh K.H.R. Totoh Abdul Fatah serta dibantu staf ahli dari Jawatan Pekerjaan Umum Propinsi Jawa Barat yang dipimpin oleh Ir. Wahyu. Musyawarah tersebut dilaksanakan pada tanggal 5 April 1971. Arah kiblat Masjid Agung Bandung kembali diverifikasi oleh tim pelaksana penentuan arah kiblat bersama ulama pada tanggal 30 Mei 1972. Hasil verifikasi tersebut membuktikan bahwa hasil musyawarah ulama terkait penentuan arah kiblat Masjid Agung Bandung \pm setahun sebelumnya memang tepat, yakni 25 derajat dari arah barat (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 8-9).

Atas inisiatif Gubernur Jawa Barat, Solihin GP., Masjid Agung terus dilengkapi dan disempurnakan. Untuk maksud tersebut Gubernur Jawa Barat menyediakan anggaran serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyempurnaan pembangunan Masjid Agung Bandung hingga akhirnya diresmikan pada tahun 1974(DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 6-7).

Pada tahun 1980-an, seiring dengan perkembangan zaman dan Kota Bandung juga semakin berkembang. Sekitar masjid Agung menjadi bagian dari pusat perdagangan. Di kiri kanan masjid

mulai marak dibangun pertokoan, restoran dan termasuk perkantoran. Sehingga tampilan masjid Agung menjadi terkesan "tertutup". Apalagi pada saat itu dibangun pula tembok tinggi di depan dinding muka masjid. Tembok tersebut diberi ornamen dari batu granit dan pintu gerbang besi sehingga nyaris menutupi seluruh tampilan masjid. Puncak menara pada saat itu juga diganti menjadi model kubah mirip bola dunia yang terbuat dari rangka besi yang dililit dengan rangkaian lampu-lampu kecil dan dinyalakan di saat malam. Meski lampu-lampu tersebut memberi kesan indah saat malam, namun di saat siang, tampilan masjid tetap terlihat dan terkesan terisolasi di antara hiruk pikuknya lingkungan sekitarnya. Keadaan ini terus bertahan hingga lebih dari duapuluh tahun (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 10).

Memasuki millennium baru, tahun 2001, pemerintah setempat dalam hal ini Pemerintah Kotamadya Bandung berkeinginan mengembalikan citra Masjid Agung sebagai kebanggaan masyarakat Bandung dan Jawa Barat. Oleh karena itu dibentuklah panitia pembangunan Masjid Agung Bandung berdasarkan SK Walikota Bandung tertanggal 11 Januari 2001. Berdasarkan rancangan beberapa orang arsitek yakni Prof. Ir. Slamet Wirasonjaya MLA., IAI., dan Ir. H. Loekman IAI., serta Ir. Koelman IAI. Masjid Agung Bandung kembali mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada pembangunan kali ini, jalan umum di depan masjid yang membatasi dengan alun-alun serta setengah luas alun-alun digunakan untuk perluasan bangunan masjid. Bangunan baru masjid di atas

lahan alun-alun ini dihiasi dengan dua kubah beton berdiameter 25 m. Sedang atap model joglo pada bagian utama masjid diganti menjadi kubah beton berdiameter 30 m. Proyek renovasi ini juga dilengkapi dengan rancangan pembangunan menara kembar setinggi masing-masing 99 meter. Sebagai simbol 99 *asmaul husna*. Namun, karena pertimbangan keamanan lalu lintas udara akhirnya diizinkan hanya 81 meter. Meski demikian, menurut Site Manager, Ir. Gilang Nugroho, ketinggian menara kembar tersebut sesungguhnya tetap 99 meter jika dihitung dari pondasi sedalam 18 meter dari permukaan tanah (Wawancara, Ir. Gilang Nugroho, 18 Oktober 2013).

Gubernur Jawa Barat, H.R. Nuriana, pada saat itu, tertarik dengan renovasi besar-besaran tersebut. Sehingga ia mengundang panitia pembangunannya untuk mengadakan pertemuan. Dari hasil pertemuan itu, terwujudlah perubahan nama dan status Masjid Agung Bandung menjadi Masjid Raya propinsi Jawa Barat. Gagasan perubahan nama dan status itu dilontarkan oleh Drs. H. Tjetje Soebrata dengan alasan bahwa propinsi Jawa Barat belum memiliki Masjid Raya. Gagasan tersebut disambut baik oleh Walikota Bandung, H. Aa Tarmana, dan akhirnya disetujui lalu diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat pada tanggal 4 Juni 2003 (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 10). Bangunan masjid yang telah diresmikan inilah yang bertahan dan digunakan hingga sekarang.

Setelah pembangunan Masjid Raya selesai, dalam upaya memberikan lahan parkir bagi jama'ah dan menjaga keindahan masjid maka kawasan alun-alun kemudian ditata

sedemikian rupa dengan tujuan bukan saja untuk kepentingan masjid dan jama'ah, tetapi lebih dari itu juga terkait dengan aspek penataan Kota Bandung. Penataan kawasan alun-alun itu meliputi pembuatan *basement* dua lantai di bawah taman alun-alun. Tinggi masing-masing lantai empat meter. Lantai seluas 9255 m² yang berfungsi untuk parkir saja berada paling bawah. Sedang *basement* satu seluas 8374 m² difungsikan untuk parkir, menampung pedagang kaki lima (PKL), sarana kantor dan WC umum (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 10). Meski demikian, pada saat penelitian ini dilakukan, PKL justru banyak yang berada di dalam pagar alun-alun di bagian sisi utara alun-alun bukan di *basement*, banyak juga yang berada di jalan Dalam Kaum sisi selatan Masjid. Sedang pada malam hari ada beberapa PKL yang berdagang tepat di depan Masjid Raya Bandung sisi timur atau berada di kawasan alun-alun Bandung.

Penataan kawasan alun-alun itu dimulai sejak terbitnya SK Walikota Bandung Nomor 451.2/Kep.118-Huk/2004 tentang personalia kepanitiaan penataan kawasan alun-alun Kota Bandung. Setelah selesai, kawasan alun-alun hasil renovasi tersebut diresmikan penggunaannya pada tanggal 11 Januari 2007 oleh Gubernur Jawa Barat, Drs. H. Danny Setiawan, M.Si., dan Walikota Bandung, H. Dada Rosada, M.Si. (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 10).

3. Arsitektur Masjid Raya Bandung

Arsitektur Masjid Raya Bandung interlihat indah sekaligus

cukup rumit. Bangunan masjid ini menggunakan tiang yang cukup banyak. Tiang yang digunakan untuk menopang kubah, menopang lantai dua, dan menopang bagian atap atau atas masjid, di luar maupun di dalam jumlahnya secara keseluruhan \pm 182 tiang. Tiang tersebut ada yang berbentuk bundar dan ada yang berbentuk segi empat. Hampir di setiap bagian tiang (antara satu tiang dan tiang lainnya) terdapat fasilitas *soundsystem* (pengeras suara) dan lampu. Dilihat dari banyaknya tiang tersebut mengesankan kokohnya bangunan masjid ini sekaligus sebagai pertanda bahwa memang masjid ini selalu mengalami renovasi dari masa ke masa.

Bangunan Masjid bergaya Timur Tengah ini dipadu dengan aksentuasi budaya daerah. Aksentuasi budaya daerah Jawa Barat, berupa gaya sisik ikan, dapat dilihat pada ornamen yang menghiasi sejumlah kaca jendela di bagian utama masjid/bangunan induk, sejumlah kaca jendela di dinding depan serambi masjid yang berada di atas lahan alun-alun (bangunan tambahan), sejumlah kaca di bagian bawah sepasang kubah berdiameter 25 m, dan di kubah besar berdiameter 30 m serta kaca pintu utama pada bangunan induk masjid. Sedangkan bagian pintu gerbang masjid yang berhadapan langsung dengan alun-alun yang menggunakan bahan dari kayu jati dihiasi ornamen khas Jeparadengan ukiran bunga dan ayat suci al-Qur'an.

Bagian atap menara kembar Masjid Raya mengadopsi budaya daerah Jawa Barat yakni dengan atap *nyungcung* tumpang tiga. Masjid ini juga dilengkapi dengan sebuah mim-

bar dari bahan kayu dengan ornamen khas Jepara berukir bunga dan ayat al-Qur'an yang diletakkan di bagian mihrab. Di sisi atas mihrab terdapat ornamen berupa pahatan ayat al-Qur'an dan dua kalimat syahadat.

Sejumlah pahatan bertuliskan al-Qur'an bergaya kufi juga terdapat di sisi kanan dan kiri dinding masjid bagian depan (bangunan induk).

Di bagian dalam masjid ini terdapat empat buah tangga. Masing-masing dua buah tangga di bangunan induk masjid yang menghubungkan dengan lantai dua dengan 19 anak tangga. Dua buah tangga di kiri dan kanan serambi depan yang menghubungkan dengan lantai dua serambi masjid dan ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan terletak di lantai dua yang dibangun di antara bangunan induk dan serambi masjid. Meski ruang perpustakaan ini cukup luas, dan dilengkapi fasilitas sejumlah rak buku, meja dan kursi, namun belum difungsikan sebab belum dilengkapi dengan buku-buku.

Di sisi kiri masjid, antara bangunan induk dan serambi, terdapat ruangan VIP berlantai dua yang digunakan sebagai Kantor Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya Bandung. Sedangkan di sisi kanannya yang diantarai oleh ruang penghubung terdapat ruang *soundsystem* dan Kantor Badan Pengelola (BP).

Masjid ini dilengkapi fasilitas toilet dan tempat berwudhu yang terletak di *basement* masjid di sisi kanan dan kiri masjid. Masing-masing dua ruang toilet dan tempat berwudhu untuk pria dan dua ruang toilet dan tempat berwudhu untuk wanita. Ruang Toilet dan tempat berwudhu tersebut dapat diakses dari

dalam ruang serambi masjid di sisi kanan dan kiri dan dapat pula diakses dari halaman masjid di sisi utara dan selatan Masjid. Tepat di samping tempat penitipan sepatu/sandal terdapat tangga turun ke *basement* menuju toilet.

Luas lahan Masjid Raya Bandung secara keseluruhan adalah 23.448 m², sedang luas bangunan seluruhnya adalah 8.575 m² (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 11). Lantai masjid ini terbuat dari bahan marmer. Dihitung dari depan mihrab hingga shaf terakhir di bagian serambi Masjid, ada ± 80 shaf. Di bagian depan (bangunan induk masjid) terdapat sajadah berupa karpet panjang yang digelar hanya di tiga shaf tepat di depan mihrab. Pada setiap shalat jama'ah lima waktu, memang jumlah jama'ah yang ikut shalat di masjid ini hanya sekitar tiga shaf saja. Padahal, menurut H. Aos Sutisna, masjid ini dapat menampung ± 14.000-an jama'ah. Ini disebabkan karena memang Masjid Raya Bandung ini tidak memiliki jama'ah tetap. Hanya hari jum'at dan hari raya saja shaf masjid ini dipenuhi jama'ah yang melakukan shalat berjama'ah. Demikian pula jika ada tabligh akbar (Wawancara, H. Aos Sutisna, 17 Oktober 2013).

Di sekeliling halaman yang mengitari Masjid Raya Bandung terdapat pagar beton yang dipadu dengan jari-jari besi. Pagar ini tidak hanya membatasi wilayah masjid tetapi juga menjadi batas wilayah alun-alun atau dengan kata lain masjid dan alun-alun berada dalam satu kawasan pagar. Meski dalam satu pagar, tetapi kawasan alun-alun Bandung tidak menjadi bagian tanggungjawab pengurus Masjid Raya Ban-

dung. Akan tetapi, menjadi tanggungjawab Pemerintah Kota Bandung.

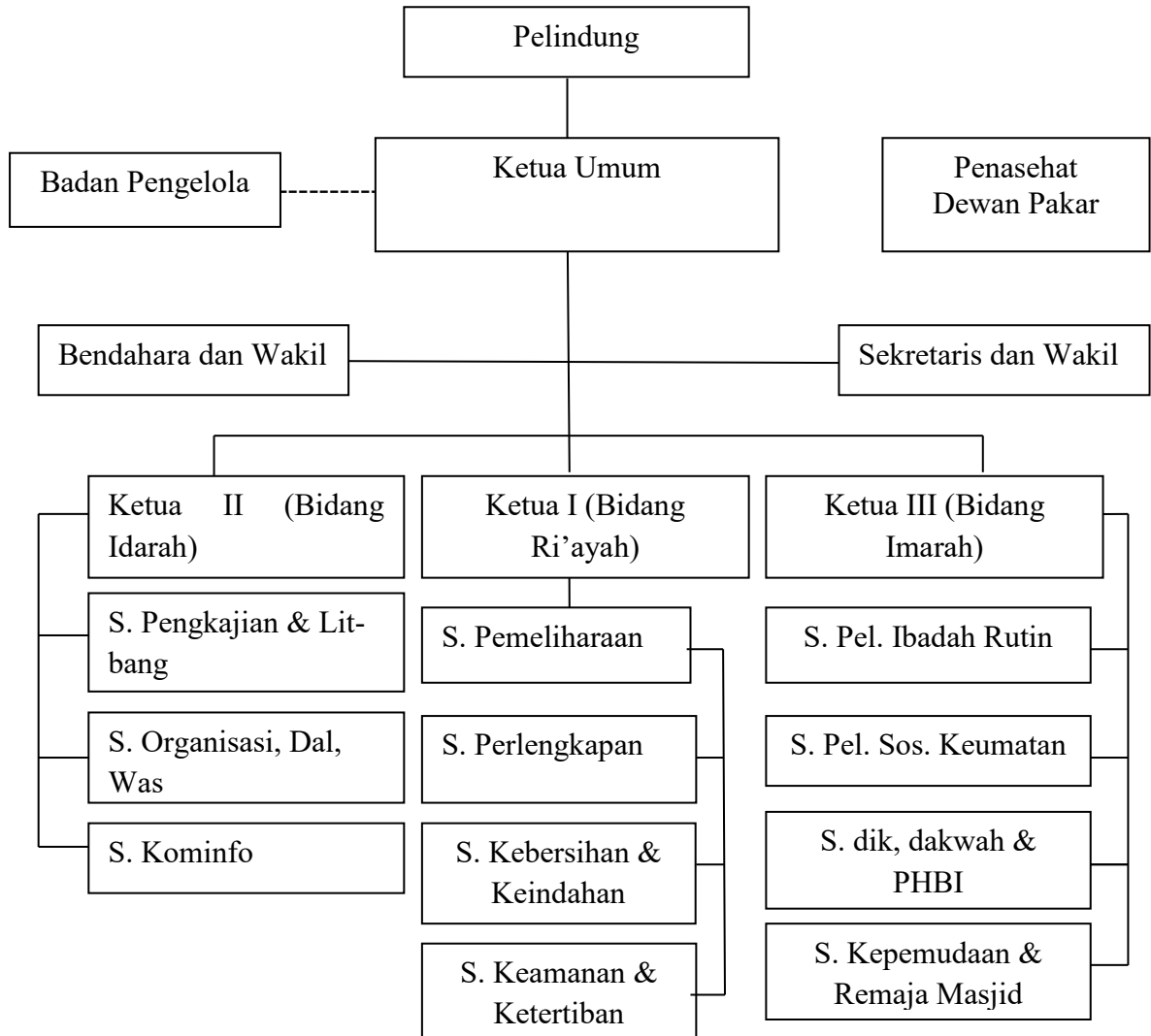
Di samping kanan (sisi utara) bagian induk masjid terdapat sebuah bangunan yang difungsikan sebagai pos polisi dan kantor informasi turis. Sedang di samping kiri masjid (sisi selatan) terdapat kantor Satpol PP.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan Masjid Raya Bandung saat ini merupakan bangunan modern bercorak Timur Tengah. Hasil renovasi beberapa kali dengan berbagai sebab. Baik karena kebutuhan, peningkatan kualitas bangunan, maupun karena musibah. Meski masih mengakomodir budaya daerah, akan tetapi secara keseluruhan bangunan kuno dalam hal ini bangunan Masjid Agung abad XIX yang bercorak tradisional sudah tidak ada lagi sedang bangunan/fisik baru masjid ini juga belum berumur 50 tahun. Sehingga dari sisi fisik masjid, bangunan masjid ini tidak dapat dikatakan sebagai masjid tua sebagaimana masjid tua lainnya seperti Masjid Kaitetu di Maluku Tengah, atau Masjid Katangka di Gowa, dan Masjid Jami' di Kota Palopo (Ali Saputra, 2013: 1-12), Sulawesi Selatan, yang masih dipertahankan fisik masjidnya yang masih orisinal.

4. Organisasi Masjid

Terkait dengan kepengurusan Masjid Raya Bandung, disamping mengadopsi unsur-unsur dari pola pembinaan masjid versi Kementerian Agama, juga mempunyai sistem kepengurusan tersendiri yang sedikit berbeda dari pola tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan struktur organisasi berikut:

Struktur Organisasi Dewan Kemakmuran Masjid Raya Bandung



Keterangan :

----- : Garis Koordinasi

_____ : Garis Komando

S. : Seksi

Dal, Was : Pengendalian dan Pengawasan

Pel. : Pelayanan

Sos. : Sosial

Dik. : Pendidikan (DKM Masjid Raya Bandung, t.th.: 10).

Jika dibandingkan dengan struktur kepengurusan versi Kementerian Agama maka, terdapat perbedaan. Dalam struktur kepengurusan Masjid versi Kementerian Agama

tidak terdapat unsur Badan Pengelola (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 8). Sebab, Ketua Umum dan jajarannya ke bawah sudah merupakan pengelola.

Dalam struktur kepengurusan versi Kepengurusan Masjid Raya Bandung sebagaimana terlihat dalam bagan tersebut terdapat unsur Badan Pengelola (BP). Ketua Umum serta jajarannya ke bawah disebut juga sebagai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang mengurus seluruh kegiatan kemasjidan. Sedang BP mengurus fisik masjid dalam arti hal-hal teknis terkait dengan pembangunan dan perkembangan fisik masjid menjadi tanggungjawab BP. Sedangkan Bidang Ri'ayah Masjid hanya mengurus pemeliharaan atau perawatannya saja yang terdiri atas beberapa seksi seperti perlengkapan, pemeliharaan, kebersihan dan keindahan, keamanan dan ketertiban. Ini disebabkan karena BP pada awalnya, sebelum terbentuk DKM, merupakan unsur panitia pembangunan masjid yang mengurus pembangunan masjid dan hal-hal teknis terkait dengan fisik masjid. Ketika terbentuk DKM, Bidang Ri'ayah – berdasarkan bentuk kepengurusan Masjid versi Kementerian Agama yang semestinya mengurus fisik masjid secara total termasuk pembangunan dan hal-hal teknis terkait dengannya, hanya bertanggungjawab pada pemeliharaan saja (Wawancara, Tatang Zarkasyi, 16 Oktober 2013). Sehingga secara praktis dapat dikatakan bahwa ketua umum DKM dan jajarannya ke bawah lebih banyak berfungsi dalam kegiatan yang bersifat ibadah atau pemakmuran masjid yang sesungguhnya menjadi bagian tugas dari bidang imarah. Dalam hal fisik masjid, diurus oleh dua unsur yaitu BP dan Bidang Ri'ayah DKM.

Bidang Ri'ayah Masjid, dalam struktur organisasi berdasarkan

pola pembinaan kegiatan kemasjidan versi kementerian agama, sesungguhnya memiliki fungsi tidak hanya sebagai pemelihara bangunan fisik dan lingkungan masjid semata, akan tetapi termasuk juga memiliki tanggungjawab dalam hal pembangunan fisik masjid dan hal-hal teknis terkait dengannya (Departemen Agama Republik Indonesia, 1999/2000: 39). Namun, di Masjid Raya Bandung pola seperti ini tidak sepenuhnya diikuti. Pengurus memiliki pandangan tersendiri dalam mengaplikasikan pola tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun masing-masing unsur (BP dan Bidang Ri'ayah) yang terlibat dalam mengelola fisik masjid, fungsinya tetap dapat berjalan di mana satu bertanggungjawab pada pembangunan dan pengembangan fisiknya semata sedang yang lain bertanggungjawab pada pemeliharaannya. Namun demikian, tentu akan lebih baik lagi bila pembinaan kemasjidan itu mengacu atau mengikuti sepenuhnya petunjuk Kementerian Agama. Oleh karena itu, mengacu pada pola pembinaan kegiatan kemasjidan versi Kementerian Agama, seharusnya dua unsur ini (BP dan Bidang Ri'ayah) dilebur menjadi satu saja dan berada di bawah satu komando, tidak hanya sekedar koordinasi sebagaimana yang ditunjukkan dalam bagan struktur kepengurusan DKM Masjid Raya Bandung. Sebab penyatuan kepengurusan fisik masjid dan pemeliharaannya tentu akan lebih memudahkan koordinasi dan kegiatan kemasjidan dapat berjalan jauh lebih efektif. Sebagai contoh, dahulu pada tahun 1967, ketika Masjid Raya belum semegah sekarang,

terdapat Madrasah Diniyah, Taman Kanak-kanak, pelayanan masyarakat dalam hal konsultasi kehidupan berumah tangga, dan bahkan Poliklinik “Yapma” yang dikelola dalam sistem kepengurusan yang utuh dan menyatu (DKM Masjid Raya Bandung, t. th.: 4-5). Namun, saat ini, Madrasah Diniyah, Taman kanak-kanak, dan poliklinik tersebut sudah tidak ada lagi. Kegiatan pemakmuran masjid terutama pada kegiatan shalat, ceramah/khutbah, pengajian al-Qur’an (untuk orang dewasa), pengajian majlis taklim dan bimbingan ibadah haji. Bahkan fasilitas berupa perpustakaan masjid belum diisi dengan buku-buku sehingga perpustakaan yang seharusnya bisa diakses oleh jama’ah untuk mencerdaskan umat belum berfungsi sebagaimana mestinya. Meskipun banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut terjadi, tetapi paling tidak, apa yang terjadi di masa lalu bisa menjadi *ibrah* (pelajaran) di masa sekarang untuk membuat kegiatan kemasjidan semakin semarak, tidak hanya dalam konteks ibadah tetapi juga dalam konteks pendidikan (untuk anak-anak/generasi muda dan orang dewasa), bahkan juga dalam konteks sosial, ekonomi dan budaya.

Penutup

Masjid Raya Bandung termasuk masjid yang megah dan luas bercorak Timur Tengah dipadu dengan sedikit sentuhan budaya khas Sunda dan Jepara yang dilengkapi berbagai fasilitas dan tetap terpelihara dengan baik. Meski dibangun sejak abad XIX, fisik Masjid Raya Bandung saat ini seluruhnya adalah bangunan baru yang telah mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari masa ke masa.

Pola pembinaan ri’ayah Masjid Raya Bandung memiliki pola tersendiri, tidak sepenuhnya mengacu pada pola pembinaan kegiatan kemasjidan yang dikeluarkan oleh pihak kementerian agama di mana hal-hal yang terkait dengan fisik masjid dan pengembangannya dikelola oleh suatu badan tersendiri yang disebut Badan Pengelola sedang kegiatan pemeliharaan dikelola oleh bidang ri’ayah Dewan Kemakmuran Masjid.

Kepada pihak BP dan DKM Masjid Raya Bandung, serta pihak pemerintah Kota Bandung dan Pihak Pemerintah Provinsi Jawa Barat diharapkan hendaknya, tidak hanya memperhatikan pada aspek pemeliharaan dan pengembangan fisik masjid serta fungsi masjid sebagai tempat kegiatan ibadah dan dakwah saja akan tetapi fungsi masjid sebagai tempat kegiatan pendidikan utamanya untuk generasi muda, sosial, pemberdayaan ekonomi dan budaya perlu lebih ditingkatkan.

Kepada pihak BP dan DKM Masjid Raya Bandung serta pihak yang punya otoritas, sebaiknya menyatukan pengelolaan fisik masjid baik pembangunan, pengembangan, maupun pemeliharaannya dalam satu bidang kepengurusan saja yakni bidang ri’ayah.

Daftar Pustaka

Departemen Agama Republik Indonesia, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, proyek peningkatan sarana keagamaan Islam zakat dan wakaf. *Pola pembinaan kegiatan kemasjidan, mushalla dan langgar*. Jakarta: Departemen Agama, 1999/2000.

- DKM Masjid Raya Bandung. *Masjid Raya Bandung dari Masa ke Masa*. Dokumen Masjid Raya Bandung, t. th.
- Efendi, Khoirul. *Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Kompleks Billy Moon Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford*, jilid 4. T.tp.: Mizan, t.th.
- Gazalba, Sidi. *Masjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Idham. *Masjid Agung Nurul Yaqin Waisai Kabupaten Raja Ampat (Potret Pengelolaan Masjid Agung di Daerah Pemekaran)* dalam Jurnal Pusaka Vol. 1, No. 1, Juni 2013.
- Mardianti, Rinti. *Makna Mesjid Agung Bandung Menurut Sudut Pandang Pengamat Bertolak pada Kondisi Pasca Renovasi Tahun 2002*. Makalah, tidak diterbitkan.
- Mustafa, Mustari (ed.). *Ulama, Masjid, Pesantren Sistem Pendidikan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Dhawabith al-Syar'iyah li Bina'i al-Masajid* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Tuntunan Membangun Masjid*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Saputra, Muhammad Ali. *Masjid Jami' Tua Palopo* dalam Jurnal Pusaka Vol. 1, No. 1, Juni 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Bandung. Diunduh, 8 Oktober 2013.